

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era modern seperti saat ini, diabetes melitus menjadi bagian dari sekian banyak penyakit degeneratif dimana keberadaannya dapat menjadikan ancaman yg serius bagi kehidupan manusia. Seiring berjalannya waktu, prevalensi penyakit DM yang menjadi salah satu penyakit tidak menular semakin tinggi. Penyakit ini biasa dikenal dengan sebutan *The Great Imitator*, yakni penyakit yang menyerang seluruh bagian tubuh manusia sehingga menghadirkan berbagai macam penyakit dengan berbagai keluhan yang berbeda bagi penderitanya. Penyakit ini keberadaannya sering diabaikan oleh penderitanya, karena terdapat perubahan yang signifikan pada tubuh penderitanya. Kegiatan seperti konsumsi air minum yang berlebih, sering buang air kecil, adanya penurunan berat badan, mengalami perubahan dan berlangsung cukup lama. Hal ini biasanya tidak diperhatikan, maka dari itu kebanyakan masyarakat baru mengetahui setelah mengalami penurunan kondisi yang disebabkan oleh kadar glukosa darahnya (Mirza, 2012).

Perkembangan penyebaran penyakit DM sangat luar biasa dari tahun ke tahunnya. Dalam 12 tahun terakhir, tercatat terdapat 180 juta penderita, sehingga dapat diprediksi 10 tahun kedepan jumlah penderitanya dapat berlipat ganda. (Yokoyama, 2007; Jain, 2012). Di Indonesia sendiri, perkembangan penyakit DM sangat memprihatinkan dimana Indonesia

menduduki peringkat Ke-7 dunia dalam hal prevalensi penyakit tersebut (Aditama, 2013). Data dari organisasi kesehatan dunia yang bernaung dibawah PBB (WHO) sendiri prevalensi DM di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan yaitu 21,3 juta manusia terjangkau penyakit DM pada tahun 2030. Sedangkan data dari BPS kawasan padat penduduk memiliki prosentase yang cukup tinggi dalam penyebaran penyakit DM yaitu 14,7% dan daerah rural hanya separuhnya (Pdpersi, 2011). Riskesdes (2013) menambahkan di daerah pedesaan cenderung lebih sedikit penyebarannya dari pada di Kota. Dan dari segi usia, lebih banyak penderita dengan usia produktif. Secara tidak langsung prevalensi luka diabetes mengalami peningkatan luka diabetes 1-4% pada pasien DM. Hal itu dipaparkan oleh Federasi Diabetes Internasional (Saad, 2013).

Penderita DM dalam kasus tertentu dapat pula mendapatkan penanganan yang optimal berupa amputasi, dimana hal ini dapat menjadi beban psikologis bagi penderitanya kedepan, disamping biaya penanganannya yang tentunya tidak murah. (Kruse and Edelman, 2008; Liu, 2009; Dubsky , 2012). Rowe, (2014) dan Chrisman, (2010) menambahkan bahwa 15 dari 100 orang penderita DM menyebabkan ulkus kaki dan 12 diantaranya harus diambil tindakan amputasi. Ulkus kaki menjadi komplikasi yang sangat mengancam bagi penderita DM dan merupakan masalah yang general bagi penyakit ini.

Pencegahan ulkus dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya yaitu melakukan kebiasaan dalam pengaturan kadar gula darah agar

mendekati normal. Selain itu, terbiasa melakukan edukasi terhadap penyakit DM juga sangat diperlukan, karena dapat menjadi alasan bagi penderita untuk menentukan tindakan-tindakan awal yang akan dilakukan untuk menangani penyakit ini. (Notoadmojo, 2010).

Pemecahan masalah yang tepat dari penyebaran penyakit ini adalah dengan memberi masyarakat pengetahuan yang cukup akan bahaya serta ancaman yang timbul bagi penderita DM. Dengan begitu, maka masyarakat cenderung akan lebih memperbaiki pola hidup yang selama ini dianggap keliru, sehingga penyebaran penyakit ini tidak terlalu cepat. (Notoadmojo, 2010).

Jain (2012) dan Torres, (2014) menambahkan bahwa hadirnya perawat juga dapat memberikan pengetahuan yang cukup bagi pasien penderita DM, maupun untuk kegiatan *controlling* serta pencegahan komplikasi. Chesla, (2013) menambahkan orang terdekat dalam hal ini keluarga merupakan instrumen yang tepat bagi pasien untuk memulihkan kondisi fisik dan psikis pasien penderita DM serta diharapkan dapat menjadi jalan keluar pemecah masalah. Lima dari tujuh keluarga mengatakan tidak pernah mendapat informasi tentang gangrene diabetes maupun upaya pencegahannya. Hal ini ditemukan bahwa 6 dari 7 keluarga penderita gangrene diabetes tidak memeriksa kaki secara rutin, enam dari tujuh keluarga tidak menganjurkan lansia untuk menggunakan sandal atau sepatu rumah, dan lima dari tujuh keluarga membawa pasien ke rumah sakit setelah kaki mengalami luka lebih dari 7 hari dan telah mengalami infeksi, yang ditandai dengan adanya pus.

Laporan ini berdasarkan survey yang dilakukan pada keluarga pasien DM di IRNA C RSUP Dr. M. Djamil Padang (Sumarmi, 2007).

Pencegahan alternative perilaku ketidak patuhan terhadap diet DM antara lain dengan merubah pola pikir terhadap diabetes mellitus. Kebiasaan buruk (*bad habit*) dalam hal pola makan serta gaya hidup dapat menjadi faktor pendukung terjangkitnya penyakit DM. Maka dari itu, pola makan yang tepat dapat mendukung terwujudnya diet DM sehingga kadar gula darah dapat stabil. (Mohan D, 2011).

Susanti dan sulistyarini (2013); Ferawati, (2014) menjelaskan bahwa Support atau motivasi dari orang terdekat serta keluarga menjadi salah satu faktor terpenting dalam pelaksanaan diet DM.

Menurut Torres, (2014) sudut pandang penderita bagi penderita DM saat divonis mempunyai penyakit diabetes, secara psikis pola pikir pasien cenderung akan terdoktrin jika penyakit ini dapat mengganggu aktivitas sehari – hari. Dalam hal ini motivasi diri sangat diperlukan agar doktrin negatif tersebut dapat sedikit demi sedikit hilang dari pikiran pasien.

Secara substansial amputasi dan ulkus dapat mengurangi kualitas hidup dan mengakibatkan tingginya angka kematian (Turns, 2013). Hasil penelitian Isa and Baiyewu (2006) pada 251 responden. DM diakui dapat memberikan efek yang kurang baik terhadap kualitas hidup. Hasil penelitian Robinson (2006) memberikan kesimpulan jika support dari keluarga salah satu yang utama untuk pertahanan kekebalan yang dapat memperbaiki kualitas hidup pasien (Sumarmi, 2010; Yusra, 2010). Diabetes melitus diketahui bisa

dipengaruhi oleh jenis kelamin, pendidikan, Usia, ikatan atau hubungan pada pasien DM, dan pekerjaan (Friedman, 2010).

Hasil survey pendahuluan yang dilakukan di Baitul Izzah 1 dan 2 dalam RSI Sultan Agung Semarang didapatkan jumlah pasien diabetes melitus tipe 2 pada bulan agustus-november 2018 sebesar 102 orang dengan rata-rata pasien tiap bulan sebesar 51 orang. Hasil wawancara terhadap 5 pasien diabetes melitus tipe 2 didapatkan data bahwa 2 pasien yang mengetahui tentang tingkat pengetahuan dan pencegahan luka penyakit diabetes mellitus dan 3 pasien tidak mengetahui tentang tingkat pengetahuan dan pencegahan luka.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan tentang diabetes melitus (DM) dengan perilaku pencegahan luka pasien DM tipe 2 di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

B. Rumusan Masalah

Perkembangan penyebaran penyakit DM di dunia semakin tak terkendali. Seiring dengan meningkatnya luka diabetes, kejadian diabetes juga meningkat. Begitu pula yang terjadi di Indonesia yang mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Chrisman (2010) menambahkan peran aktif keluarga dalam hal memberikan masukan positif bagi penderita diabetes menjadi senjata yang yang ampuh dalam hal membangun semangat hidup pasien yang tentunya akan berdampak positif pula pada keadaan kesehatan pasien DM. Edukasi yang cukup tentang DM juga sangat diperlukan agar

perkembangan penyakit ini tidak semakin tak terkendali. Terlebih didaerah urban yang menjadi tempat yang memiliki penderita DM terbanyak.

Berdasarkan pengujung pasien DM pada tahun 2014 menunjukkan data sekitar 111 orang. Hasil survey pendahuluan di Baitul Izzah 1 dan 2 dalam Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang jumlah pasien diabetes melitus tipe 2 pada bulan agustus-november 2018 sebesar 102 orang dengan rata-rata pasien tiap bulan sebesar 51 orang. Hasil wawancara terhadap 5 pasien diabetes melitus tipe 2 didapatkan data bahwa 2 pasien yang mengetahui tentang tingkat pengetahuan dan pencegahan luka penyakit diabetes melitus dan 3 pasien tidak mengetahui tentang tingkat pengetahuan dan pencegahan luka. Sehingga dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : “Bagaimana hubungan pengetahuan tentang diabetes melitus (DM) dengan perilaku pencegahan luka pasien DM tipe 2 di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengetahuan tentang DM, pencegahan luka DM pada pasien Diabetes Melitus di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

2. Tujuan Khusus

Tujuan Khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan dan berat badan, lama penderita pada pasien Diabetes Melitus yang menjadi data demografi pasien DM.

- b. Mengetahui tingkat pengetahuan tentang DM.
- c. Diketuainya perilaku pasien dalam mencegah DM tipe 2.
- d. Diketuainya keeratan hubungan antara pengetahuan pasien tentang DM tipe 2 dengan pencegahan luka pada aktifitas fisik pasien diabetes melitus tipe 2.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti, diantaranya :

1. Manfaat teoritis

Harapan dari hasil penelitian dapat menambah tinjauan teoritis sebagai ilmu keperawatan khusus keperawatan medikal bedah tentang penyakit DM tipe 2 dan perilaku pencegahan luka pada aktifitas fisik.

2. Manfaat bagi Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi perawat untuk dapat memberikan penyuluhan tentang pencegahan luka pada aktifitas fisik pasien diabetes melitus tipe 2

3. Manfaat Untuk Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian ilmiah selanjutnya.